

Sistem Ekonomi Tradisional dan Ketahanan Ekonomi Lokal: Tinjauan Literatur pada Komunitas Adat Baduy

Naisya Farahdila^{*1}, Naizha Nur Risdianti², Muhamad Fakhri Mauana³, Zahra Aliya Dwi Andini⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

* Corresponding Author. Email: naisya.farahdila@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sistem ekonomi tradisional dan ketahanan ekonomi lokal, dengan fokus pada komunitas adat Baduy. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yang mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari berbagai jurnal dan penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem ekonomi tradisional masyarakat Baduy, yang berlandaskan pada pertanian ladang berpindah, kerajinan tangan, dan distribusi hasil yang mengikuti norma adat, mampu menciptakan ketahanan ekonomi yang kuat dan mandiri. Pranata adat, nilai gotong royong, dan prinsip hidup sederhana berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat jaringan ekonomi komunitas. Meskipun sebagian masyarakat Baduy mulai beradaptasi dengan modernisasi melalui sektor pariwisata dan perdagangan, proses adaptasi tersebut dilakukan secara selektif tanpa mengorbankan nilai-nilai adat. Temuan ini menegaskan bahwa sistem ekonomi tradisional yang berbasis adat dapat menjadi model alternatif dalam membangun ekonomi lokal yang berkelanjutan di tengah tekanan globalisasi.

Kata Kunci: Adat, Baduy, Ekonomi Lokal, Ketahanan Ekonomi, Tradisional

***Abstract:** The research aims to analyze the relationship between the traditional economic system and local economic resilience, focusing on the Baduy indigenous community. The study employs a literature review method, gathering and analyzing secondary data from various journals and previous research. The findings indicate that the Baduy community's traditional economic system, based on shifting agriculture, handicrafts, and distribution following customary norms, creates a strong and independent economic resilience. Customary institutions, the value of mutual cooperation, and principles of simple living serve as social capital that strengthens the community's economic network. Although some Baduy people are beginning to adapt to modernization through tourism and trade, this adaptation process is selective and does not compromise their customary values. The findings emphasize that the traditional economic system based on customs can serve as an alternative model for building sustainable local economies amid globalization pressures.*

***Keywords:** Customs, Baduy, Local Economy, Economic Resilience, Traditional*

How to Cite: Mulaswi, C. M., & Julialevi, K. O. (2020). Optimalisasi Financial Teknologi (Fintech) terhadap peningkatan literasi dan inklusi keuangan usaha menengah purwokerto. *Jurnal JEBA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Ekonomi*, 27(1), 1-6. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i2.13927> (Ikuti cara penulisan seperti yang dicontohkan. Untuk nomor edisi, volume, halaman dan DOI tidak perlu diedit).

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi tradisional merupakan pola ekonomi yang berkembang bersama budaya dan adat istiadat masyarakat, dengan ciri utama produksi subsisten, pertukaran non-komersial, dan ketergantungan pada norma adat. Kegiatan ekonomi dalam sistem ini lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan komunitas secara mandiri melalui pertanian subsisten, barter, dan distribusi kolektif hasil panen, sebagaimana terlihat dalam praktik masyarakat pedesaan dan komunitas adat Dayak. Sistem ini tidak hanya mencerminkan cara bertahan hidup, tetapi juga menjadi wujud dari identitas budaya, nilai kebersamaan, dan prinsip keberlanjutan yang diwariskan secara turun-temurun.

Ketahanan ekonomi lokal merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan suatu wilayah atau komunitas dalam menghadapi dan beradaptasi terhadap berbagai gangguan ekonomi tanpa kehilangan arah pembangunan jangka panjang. Gangguan tersebut bisa berupa krisis keuangan, bencana alam, pandemi, atau perubahan struktural ekonomi. Ketahanan ini mencerminkan seberapa tangguh suatu ekonomi lokal dalam menahan tekanan eksternal (resistensi) sekaligus kemampuannya untuk pulih (recovery) dan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dalam konteks Indonesia, ketahanan ekonomi lokal sering dikaitkan dengan penguatan potensi lokal, seperti sektor pertanian, UMKM, dan ekonomi kreatif, serta pengembangan kelembagaan ekonomi berbasis komunitas seperti koperasi dan BUMDes.

Ekonomi lokal memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Melalui pendekatan yang berbasis pada potensi dan partisipasi masyarakat setempat, ekonomi lokal dapat menciptakan lapangan kerja, mengurangi ketimpangan, dan meningkatkan kemandirian daerah. Selain itu, ekonomi lokal yang berkelanjutan ditandai oleh pemanfaatan sumber daya secara efisien, distribusi manfaat ekonomi yang adil, serta dukungan terhadap inovasi dan kewirausahaan. Dalam konteks global, penguatan ekonomi lokal juga menjadi salah satu pilar penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, penciptaan pekerjaan yang layak, dan pembangunan komunitas yang tangguh.

Masyarakat Baduy, yang bermukim di Desa Kanekes, Banten, merupakan kelompok etnis Sunda yang menjalani kehidupan tradisional dan mengedepankan kepentingan bersama. Sejak pembentukan provinsi Banten pada tahun 2000, masyarakat ini mengalami perubahan sosial ekonomi yang signifikan. Mereka bergantung pada pertanian, terutama berladang (ngahuma), dan terlibat dalam perdagangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun terpengaruh oleh modernisasi dan interaksi dengan masyarakat luar, Baduy tetap mematuhi adat dan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah, kondisi sosial ekonomi, serta faktor-faktor yang mendorong perubahan dalam masyarakat Baduy.

Masyarakat Baduy Luar di Lebak, Banten, merupakan komunitas yang kaya akan tradisi dan budaya. Mereka berupaya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai leluhur dan adaptasi terhadap modernisasi. Mata pencaharian utama mereka bergantung pada pertanian tradisional dan kerajinan tangan, seperti tenun kain Baduy, yang tidak hanya berfungsi secara fungsional tetapi juga memiliki makna budaya. Meskipun mendapatkan manfaat dari pariwisata dan perdagangan lokal, masyarakat ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah pengaruh luar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sistem mata pencaharian dan kegiatan ekonomi mereka, serta memahami dinamika antara tradisi dan modernitas yang dihadapi oleh masyarakat Baduy Luar.

Hukum adat memainkan peran krusial dalam stabilitas perekonomian negara, terutama

dalam konteks masyarakat adat di Indonesia. Sebagai sistem normatif yang mengatur hak kepemilikan dan pengelolaan sumber daya alam, hukum adat berkontribusi pada pengurangan konflik dan peningkatan investasi. Konsep gotong royong dan solidaritas yang terkandung dalam hukum adat memperkuat jaringan sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi, dan membantu mengurangi kesenjangan sosial. Dengan demikian, hukum adat tidak hanya berfungsi untuk melestarikan identitas budaya tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan dan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan di tengah tantangan globalisasi.

Valuasi ekonomi komunitas adat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan di Indonesia, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan sumber daya alam. Meskipun terdapat lebih dari 25.863 desa di kawasan hutan, banyak komunitas masih terjebak dalam kemiskinan akibat tumpang tindih izin dan kurangnya pengakuan hak-hak mereka. Penelitian ini dilakukan di enam komunitas adat untuk memberikan perspektif baru bagi pemerintah dalam mendukung keberlanjutan ekonomi mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat lokal lebih menguntungkan dan menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung hak-hak tradisional untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sistem ekonomi tradisional masyarakat adat Baduy memainkan peran penting dalam mendukung ketahanan ekonomi mereka. Masyarakat Baduy masih mempertahankan mata pencaharian seperti berladang, berkebun, dan kerajinan tangan, yang dijalankan dengan prinsip hidup sederhana dan berkelanjutan, meskipun ada pengaruh dari perdagangan dan pariwisata. Selain itu, pengetahuan lokal dan aturan adat yang mengatur pola tanam serta penggunaan lahan berkontribusi pada stabilitas sosial dan ekonomi yang kuat, memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi tradisional Baduy efektif dalam membangun ketahanan ekonomi berbasis komunitas di tengah tekanan modernisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Ekonomi Tradisional

Sistem ekonomi tradisional merupakan bentuk ekonomi yang tumbuh seiring dengan budaya dan adat istiadat masyarakat. Sistem ini dicirikan oleh pola produksi subsisten, di mana kegiatan ekonomi lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan komunitas, bukan untuk diperjualbelikan di pasar luas. Dalam sistem ini, praktik pertukaran masih menggunakan metode barter atau redistribusi hasil panen secara kolektif, tanpa bergantung pada mekanisme pasar global. Hal ini diperkuat oleh temuan

Masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya masih bergantung pada pertanian subsisten dan sistem barter dalam memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas ekonomi mereka dijalankan berdasarkan aturan adat yang telah mengatur berbagai aspek, seperti waktu tanam, pembagian hasil panen, dan upaya pelestarian lingkungan. Pola ini menunjukkan bahwa peran nilai-nilai tradisional sangat dominan dalam menentukan arah kegiatan ekonomi masyarakat.

Dalam konteks masyarakat adat Dayak, sistem ladang berpindah masih menjadi metode utama dalam pengelolaan pertanian. Proses produksi dan distribusi hasil panen dijalankan dengan mengacu pada kalender adat dan prinsip-prinsip kearifan lokal. Hasil pertanian tidak semata-mata dikonsumsi untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga dibagikan dalam bentuk upacara adat atau bantuan sosial sebagai wujud solidaritas antaranggota komunitas. Pola ini mencerminkan sistem ekonomi yang mandiri dan kolektif, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan keberlanjutan. Dengan demikian, sistem ekonomi tradisional tidak hanya menjadi bagian dari

strategi bertahan hidup masyarakat, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan struktur sosial yang mengikat seluruh aktivitas ekonomi dengan norma adat yang lestari.

Dalam komunitas adat Baduy, sistem ekonomi adat ditandai oleh kemandirian, kesederhanaan, dan keterikatan yang kuat pada kearifan lokal. Pola ekonomi sejatinya berpusat pada pertanian ladang berpindah (ngahuma) ladang kering yang digarap secara tradisional, tanpa alat mesin maupun pupuk kimia untuk memenuhi kebutuhan subsisten keluarga dan komunitas. Hasil pertanian tersebut sebagian dipergunakan langsung oleh masyarakat, sedangkan sebagian lain dialihkan melalui sistem barter atau dijual secara informal kepada pedagang lokal dengan jumlah yang terbatas, menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan pelestarian adat.

Kegiatan ekonomi masyarakat Baduy luar juga mencakup kerajinan tangan seperti anyaman bambu dan tenun tradisional yang diproduksi dengan peralatan sederhana dan sarat makna budaya. Produk tersebut dijual terbatas, terutama melalui wisata lokal, sebagai bentuk adaptasi yang masih menghormati prinsip adat. Pelibatan wisatawan dalam kerajinan dan kegiatan pertanian memberi sumber pendapatan tambahan, namun digerakkan secara hati-hati agar tidak mengikis nilai kesederhanaan dan penghormatan terhadap alam yang menjadi landasan ekonomi adat Baduy. Melalui sistem ekonomi ini, Baduy berhasil mengelola sumber daya alam secara bijak, mandiri, dan berkelanjutan tanpa bergantung pada pasar global serta memelihara solidaritas dan identitas budaya. Prinsip-prinsip adat seperti kesederhanaan, kolektivitas, dan alam sebagai ruang hidup yang dihormati menjadikan sistem ekonomi mereka sebagai model ketahanan budaya dan ekologi.

Ketahanan Ekonomi Lokal

Ketahanan ekonomi lokal merujuk pada kemampuan suatu wilayah atau komunitas lokal dalam menghadapi, menyerap, dan memulihkan diri dari gangguan ekonomi, seperti krisis finansial, bencana alam, pandemi, atau perubahan struktural ekonomi, tanpa kehilangan kapasitas pembangunan jangka panjang.

Ketahanan ekonomi lokal mencakup dua dimensi utama, yaitu resistensi terhadap guncangan eksternal dan kemampuan untuk pulih setelah mengalami gangguan. Resistensi merujuk pada sejauh mana suatu wilayah mampu menghindari dampak negatif dari perubahan atau krisis eksternal, sementara pemulihan mencerminkan kemampuan daerah untuk bangkit dan menyesuaikan diri pasca terjadinya guncangan.

Di Indonesia, ketahanan ekonomi lokal sering dipahami sebagai bentuk kemandirian daerah dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan potensi lokal, seperti sektor pertanian, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta ekonomi kreatif sebagai pilar utama pembangunan yang berkelanjutan dan tahan terhadap krisis. Ketahanan ekonomi lokal juga mencakup pembangunan kelembagaan ekonomi di tingkat komunitas, seperti koperasi, BUMDes, dan pasar rakyat, yang memperkuat jaringan produksi dan distribusi lokal.

Ekonomi lokal memiliki peran strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, yang menekankan pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengkompromikan kemampuan generasi mendatang. Pendekatan pembangunan yang berbasis pada penguatan ekonomi lokal berkontribusi dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat kapasitas kemandirian daerah dalam jangka panjang.

Karakteristik ekonomi lokal yang berkelanjutan tercermin melalui optimalisasi penggunaan sumber daya lokal secara efisien dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, pemerataan distribusi manfaat ekonomi di seluruh lapisan masyarakat, serta penguatan inovasi dan kewirausahaan di tingkat komunitas. Selain itu, inisiatif yang berbasis potensi endogen dan dijalankan secara partisipatif terbukti mampu meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat daya saing wilayah secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Komunitas adat Baduy

Masyarakat Baduy merupakan kelompok adat di wilayah Kabupaten Lebak, Banten, yang dikenal luas karena mempertahankan sistem sosial dan ekonomi berbasis tradisi dan adat istiadat Sunda Wiwitan. Struktur sosial mereka terbagi ke dalam dua kelompok utama, yakni Baduy Dalam dan Baduy Luar, yang keduanya memiliki pola kehidupan berbeda dalam hal keterbukaan terhadap dunia luar, termasuk dalam bidang ekonomi dan penggunaan teknologi.

Masyarakat Baduy Luar memiliki pola mata pencaharian yang didominasi oleh pertanian ladang tradisional, khususnya ladang kering yang dikelola tanpa bantuan alat modern maupun pupuk kimia. Kegiatan ekonomi mereka juga berkembang melalui produksi kerajinan tangan, seperti anyaman bambu dan kain tenun, yang menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal. Selain itu, sektor pariwisata budaya turut menjadi sumber penghasilan, dijalankan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di tengah arus perubahan, masyarakat Baduy Luar mulai menunjukkan keterbukaan terhadap pengaruh eksternal, terutama dalam aspek pemasaran produk kerajinan dan interaksi dengan wisatawan. Meskipun demikian, mereka tetap mempertahankan prinsip hidup sederhana, mandiri, dan tidak konsumtif sebagai bagian dari kearifan lokal yang dijaga secara konsisten. Sementara itu, masyarakat Baduy Dalam menjalankan kehidupan dengan aturan adat yang jauh lebih ketat, termasuk dalam hal struktur sosial dan sistem ekonominya.

Masyarakat Baduy Dalam secara konsisten menolak penggunaan teknologi modern dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak memanfaatkan kendaraan, listrik, maupun alat pertanian bermesin karena beranggapan bahwa inovasi semacam itu dapat mengganggu tatanan hidup tradisional yang telah lama dijaga. Mata pencaharian utama mereka berfokus pada sistem pertanian ladang berpindah yang bersifat subsisten, yakni bertujuan untuk mencukupi kebutuhan sendiri tanpa orientasi pada pasar atau keuntungan komersial. Sistem distribusi ekonomi dalam komunitas ini sangat sederhana, dijalankan atas dasar nilai kebersamaan dan prinsip swadaya, serta tanpa melibatkan intervensi dari pihak luar. Praktik ekonomi masyarakat Baduy Dalam mencerminkan bentuk perlawanan terhadap dominasi kapitalisme modern, sekaligus merupakan strategi untuk menjaga kelestarian lingkungan serta keharmonisan spiritual yang menjadi inti dari kehidupan mereka. Kedua kajian tersebut menggambarkan bahwa struktur sosial dan sistem ekonomi masyarakat Baduy dibentuk oleh nilai-nilai kultural yang sangat kuat, di mana perbedaan pendekatan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar menunjukkan adanya dinamika internal dalam menghadapi arus modernisasi. Walaupun Baduy Luar relatif lebih terbuka terhadap dunia luar, keduanya tetap menjunjung tinggi prinsip kemandirian, kesederhanaan, dan kelestarian lingkungan. Hal ini menjadikan masyarakat Baduy sebagai contoh komunitas yang mampu menjaga identitas budaya dan mengelola sumber daya secara berkelanjutan dalam tekanan globalisasi dan perkembangan teknologi modern.

Dalam masyarakat tradisional, adat istiadat tidak hanya berperan sebagai panduan moral dan sosial, tetapi juga sebagai fondasi dalam pengaturan sistem ekonomi. Norma-norma adat mengatur berbagai aspek kehidupan ekonomi seperti kepemilikan tanah, pengelolaan sumber daya alam, dan pola distribusi hasil produksi, yang pada akhirnya menciptakan sistem ekonomi berbasis komunal dan berkelanjutan. Masyarakat adat memiliki seperangkat aturan tidak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan

aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, adat berfungsi sebagai mekanisme pengendali konflik, penjamin keadilan sosial, serta penguat solidaritas dalam kegiatan ekonomi bersama.

Hukum adat memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas perekonomian masyarakat lokal, terutama melalui pengaturan hak atas sumber daya alam seperti tanah, hutan, dan air. Pengaturan ini berfungsi untuk mencegah konflik agraria serta menjaga keberlangsungan tatanan ekonomi yang telah mengakar dalam komunitas. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, dan kesetaraan turut memperkuat struktur sosial yang mendukung tumbuhnya ekonomi kolektif. Modal sosial yang terbentuk dari nilai-nilai adat ini berperan besar dalam membangun jaringan ekonomi masyarakat, menumbuhkan rasa memiliki bersama, serta mendorong kerja sama produktif yang tidak bergantung pada sistem ekonomi modern yang cenderung bersifat kompetitif dan individualistik. Dukungan terhadap pandangan ini juga terlihat dalam kajian terhadap beberapa komunitas adat yang mengelola wilayah hutan, seperti yang terjadi di Karang–Lebak dan Kajang–Bulukumba. Komunitas-komunitas ini menerapkan sistem pengelolaan berbasis adat, termasuk pembagian zona wilayah, pembatasan eksploitasi sumber daya, dan pelaksanaan upacara adat sebagai bagian dari mekanisme konservasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan adat dalam pengelolaan sumber daya mampu menjaga keseimbangan antara kesejahteraan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa sistem ekonomi adat memiliki nilai keberlanjutan yang tinggi, sekaligus menawarkan stabilitas jangka panjang baik dari aspek ekologis maupun sosial-ekonomi.

Dari kedua sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa norma adat memiliki korelasi kuat terhadap praktik ekonomi di masyarakat tradisional. Adat tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi sistem regulatif yang terbukti efektif dalam menciptakan ekonomi lokal yang adil, stabil, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan ekonomi berbasis adat perlu mendapat pengakuan dan dukungan dalam kebijakan pembangunan, terutama di wilayah yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional.

Penelitian Sebelumnya

Berbagai penelitian telah mengkaji peran sistem ekonomi tradisional dalam mendukung ketahanan ekonomi masyarakat adat Baduy. Salah satu studi oleh Sukaesih et al. (2024) menyoroti bagaimana masyarakat Baduy mempertahankan sistem mata pencaharian tradisional seperti berladang, berkebun, dan membuat kerajinan tangan. Mereka menjalankan prinsip keberlanjutan dan hidup sederhana dengan praktik ekonomi yang minim ketergantungan pada uang, meskipun mulai terpengaruh oleh perdagangan dan pariwisata. (Sukaesih, Sapriya, and Encep Supriyatna 2024)

Mirajiani dan Widiati (2022) menyoroti penerapan pengetahuan lokal dalam pranata sosial masyarakat Baduy untuk menunjang ketahanan pangan. Mereka mencatat bahwa sistem sosial dan ekonomi yang berbasis pada kearifan lokal memungkinkan masyarakat Baduy memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri tanpa bergantung pada pihak luar. (Siti Widiati 2022).

Menurut Mirajiani dan Widiati (2022), pranata sosial yang berlaku di masyarakat Baduy menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga ketahanan pangan. Sistem sosial yang berbasis pada pengetahuan lokal memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung kepada pihak luar. Aturan adat yang mengatur pola tanam, penggunaan lahan, hingga pembagian hasil panen dijalankan secara turun-temurun, sehingga tercipta stabilitas ekonomi dan sosial di wilayah Baduy. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi tradisional mampu membangun ketahanan ekonomi berbasis komunitas. (Siti Widiati 2022a)

Penelitian Sukaesih et al. (2024) menunjukkan bahwa masyarakat adat Baduy hingga saat

ini masih mempertahankan sistem ekonomi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas ekonomi seperti berladang, berkebun, dan membuat kerajinan tangan menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Meskipun mulai terpapar pengaruh dari luar melalui perdagangan dan sektor pariwisata, masyarakat Baduy tetap memegang teguh prinsip hidup sederhana dan minim ketergantungan terhadap uang. Hal ini menjadi salah satu bentuk ketahanan ekonomi lokal yang efektif dalam menjaga keberlanjutan hidup komunitas di tengah arus modernisasi. (Sukaesih, Sapriya, and Encep Supriyatna 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) untuk mengeksplorasi sistem ekonomi tradisional dan ketahanan ekonomi lokal dalam konteks komunitas adat Baduy. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, norma adat, dan praktik ekonomi komunitas tradisional.

Metode studi literatur dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan langkah-langkah yang mencakup identifikasi sumber, klasifikasi data, dan interpretasi data. Sumber data sekunder yang digunakan dipilih berdasarkan tiga kriteria utama: relevansi terhadap fokus penelitian, kredibilitas dan reputasi penerbit, serta keterkinian publikasi, dengan prioritas pada literatur yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Meskipun demikian, literatur klasik tetap digunakan jika memiliki nilai teoritis yang kuat.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik kualitatif, yang meliputi pengelompokan data ke dalam tema-tema utama, seperti struktur ekonomi adat, peran hukum adat dalam distribusi sumber daya, dan bentuk ketahanan ekonomi komunitas lokal. Proses analisis dilakukan secara interpretatif untuk melihat hubungan antar konsep dan mengidentifikasi pola serta makna di balik data yang diperoleh.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan teori dengan cara membandingkan informasi dari berbagai literatur dan mengaitkan temuan dengan teori-teori pendukung. Dengan pendekatan studi literatur kualitatif ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman konseptual yang mendalam mengenai dinamika sistem ekonomi tradisional dan ketahanan ekonomi lokal dalam konteks masyarakat adat di Indonesia, khususnya komunitas adat Baduy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejalan dengan meningkatnya tekanan dari perubahan sosial dan ekonomi global, masyarakat adat di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensi nilai-nilai tradisional mereka. Salah satu komunitas yang masih menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan sistem ekonomi adatnya adalah masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dari hasil kajian pustaka yang merujuk pada sejumlah jurnal dan penelitian terdahulu, ditemukan lima aspek utama yang menjelaskan bagaimana sistem ekonomi masyarakat Baduy mampu bertahan, bahkan memberikan kontribusi terhadap ketahanan ekonomi lokal.

1. Keberlangsungan Sistem Ekonomi Tradisional yang Berakar pada Adat

Masyarakat Baduy hingga saat ini tetap menjalankan sistem ekonomi yang bersifat tradisional, berbasis pada kegiatan pertanian ladang berpindah (ngahuma), berkebun, serta produksi kerajinan tangan secara manual. Seluruh aktivitas ekonomi ini tidak dilakukan secara bebas, melainkan berada di bawah pengaturan norma-norma adat yang telah diwariskan secara

turun-temurun. Pola tersebut tidak mengalami perubahan besar seiring berjalannya waktu, dan dijalankan dalam kerangka ekonomi subsisten, di mana produksi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan komunitas, bukan untuk diperjualbelikan secara massal di pasar. Hal ini menegaskan bahwa orientasi ekonomi masyarakat Baduy tidak bertumpu pada akumulasi modal atau keuntungan maksimal, melainkan pada kelangsungan hidup kolektif komunitas (Mirajiani & Widiati, 2022). (Siti Widiati 2022a)

2. Peran Pranata Adat dalam Menopang Ketahanan Ekonomi Lokal

Ketahanan ekonomi masyarakat Baduy tidak hanya ditentukan oleh produksi fisik seperti hasil panen dan kerajinan tangan, tetapi juga sangat ditunjang oleh kuatnya sistem sosial adat yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Pranata adat berfungsi mengatur tata kelola ekonomi, mulai dari pengelolaan sumber daya alam, distribusi hasil, hingga pola konsumsi masyarakat. Dalam praktiknya, diterapkan sistem redistribusi hasil panen antarwarga, larangan pemanfaatan lahan secara berlebihan, serta proses pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan melalui musyawarah adat. Semua unsur ini menjadi pilar penting dalam membentuk ketahanan ekonomi yang berbasis nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional (Sukaesih, Sapriya, and Encep Supriyatna 2024).

3. Nilai Kearifan Lokal sebagai Pondasi Modal Sosial Ekonomi

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Baduy seperti gotong royong, solidaritas antarwarga, rasa saling memiliki, dan kesederhanaan hidup, memainkan peran vital dalam menopang struktur ekonomi mereka. Seluruh kegiatan ekonomi—baik itu panen, membangun rumah, maupun perayaan adat—dilakukan secara kolektif dan sukarela. Praktik gotong royong ini tidak hanya mencerminkan nilai kemanusiaan dan kekeluargaan, tetapi juga membentuk modal sosial yang kuat, yang secara tidak langsung memperkuat daya tahan ekonomi komunitas di tengah tekanan dari luar. Dalam studi oleh Somantri (2012), dijelaskan bahwa masyarakat Baduy memiliki berbagai bentuk praktik gotong royong seperti nyambungan (sumbangan tenaga atau barang), liliuran (arisan tenaga kerja), dugdug repug (kerja bakti spontan), serta tunggu lembur (sistem giliran menjaga kampung). Seluruh praktik tersebut merupakan wujud konkret dari struktur ekonomi tradisional berbasis solidaritas yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Baduy. (Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung and Ria Andayani Somantri Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung n.d.)

4. Adaptasi Terbatas dan Terarah terhadap Modernisasi

Walaupun masyarakat Baduy, terutama kelompok Baduy Luar, sangat menghargai adat dan nilai-nilai tradisional, mereka mulai menunjukkan respons terhadap perubahan zaman dengan membuka diri secara selektif terhadap sektor ekonomi modern, seperti pariwisata budaya dan pemasaran kerajinan ke luar komunitas. Namun, keterlibatan ini dilakukan dengan prinsip kehati-hatian untuk menjaga keseimbangan dalam sistem sosial dan ekonomi yang telah ada. Adaptasi yang mereka lakukan bukanlah penyesuaian total terhadap sistem luar, melainkan merupakan strategi untuk bertahan agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas adat mereka

5. Sistem Ekonomi Adat sebagai Model Ketahanan Ekonomi Berkelanjutan

Sistem ekonomi tradisional yang dijalankan oleh masyarakat Baduy menjadi contoh nyata dari model ekonomi lokal yang mampu bertahan dalam jangka panjang. Sistem ini tidak hanya memungkinkan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup secara mandiri tanpa

ketergantungan pada pasar global, tetapi juga berperan menjaga harmoni sosial dan budaya di dalam komunitas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan berbagai temuan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi tradisional yang dijalankan oleh masyarakat adat Baduy memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ketahanan ekonomi lokal, khususnya di tengah arus globalisasi dan industrialisasi yang semakin menguat. Sistem ini bukan hanya sekadar mengatur cara masyarakat Baduy menjalankan aktivitas mata pencaharian, tetapi juga berfungsi memperkuat jalinan sosial, menjaga kelestarian lingkungan, serta membentuk identitas budaya yang khas dan otentik.

Pertama, sistem ekonomi masyarakat Baduy yang masih mempertahankan praktik pertanian tradisional seperti ladang berpindah, berkebun, serta pembuatan kerajinan tangan merupakan wujud nyata dari perlawanan terhadap sistem pasar modern yang cenderung kompetitif dan eksploitatif. Seluruh aktivitas ekonomi dilakukan berdasarkan norma adat yang diwariskan, tanpa campur tangan dari sistem pasar komersial.

Hal ini selaras dengan temuan Mirajiani & Widiati (2022), yang menyatakan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat Baduy tidak bertujuan untuk komersialisasi, melainkan diarahkan sepenuhnya demi kelangsungan komunitas. Dengan tidak bergantung pada pasar luar, masyarakat Baduy justru menunjukkan kemandirian ekonomi yang tinggi. (Siti Widiati 2022a)

Kedua, eksistensi ketahanan ekonomi masyarakat Baduy sangat ditentukan oleh keberadaan pranata sosial adat yang telah terbentuk secara kokoh. Sistem adat ini tidak hanya mengatur penggunaan lahan dan pembagian hasil panen, tetapi juga bertindak sebagai pengatur pola konsumsi yang adil dan berkelanjutan.

Dalam hal ini, seperti dikemukakan oleh Sukaesih et al. (2024), pranata adat menjalankan peran sebagai instrumen pengawasan sosial yang menjaga agar komunitas tidak terjebak dalam pola konsumsi berlebihan atau ketergantungan terhadap produk luar. Dengan sistem redistribusi panen dan larangan eksploitasi sumber daya, komunitas Baduy mampu menjaga ketahanan ekonomi mereka secara menyeluruh. (Sukaesih, Sapriya, and Encep Supriyatna 2024)

Ketiga, kearifan lokal seperti semangat gotong royong, kebersamaan, dan gaya hidup sederhana telah menjadi kekuatan utama dalam memperkuat jaringan sosial masyarakat Baduy. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi fondasi sosial, tetapi juga menjadi modal penting dalam menunjang stabilitas ekonomi lokal.

Seperti dijelaskan oleh Somantri (2012), sistem gotong royong masyarakat Baduy bukan hanya sarana mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menciptakan kesetaraan dan mencegah ketimpangan. Dalam konteks ini, ekonomi dan sosial tidak berdiri terpisah, melainkan saling mendukung satu sama lain, menjadikan kearifan lokal sebagai pilar utama ketahanan komunitas adat di tengah arus perubahan zaman. (Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung and Ria Andayani Somantri Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung n.d.)

Keempat, sikap terbuka masyarakat Baduy Luar terhadap sektor pariwisata dan perdagangan mencerminkan suatu bentuk adaptasi yang selektif terhadap perubahan zaman. Adaptasi ini tidak berarti mereka sepenuhnya mengasimilasi sistem ekonomi modern, melainkan merupakan bagian dari strategi untuk bertahan sambil tetap melestarikan nilai-nilai adat yang mereka anut. menekankan bahwa proses adaptasi ini dilakukan dengan sangat hati-hati, dengan

tetap menerapkan kontrol adat terhadap aktivitas ekonomi dari luar agar tidak merusak struktur sosial dan budaya yang telah ada sejak lama.

Kelima, keseluruhan sistem ekonomi tradisional masyarakat Baduy mencerminkan sebuah model ekonomi lokal yang berkelanjutan, mandiri, dan tangguh terhadap ancaman eksternal. Konsep ini sepenuhnya sejalan dengan teori ketahanan ekonomi lokal yang menekankan pentingnya kekuatan institusi sosial, penggunaan nilai-nilai lokal, serta pengelolaan sumber daya yang adil sebagai fondasi utama.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sistem ekonomi tradisional yang diterapkan oleh masyarakat adat Baduy memiliki peranan yang signifikan dalam menciptakan ketahanan ekonomi lokal yang mandiri dan berkelanjutan. Dengan mengandalkan praktik pertanian ladang berpindah, kerajinan tangan, serta pranata adat yang mengatur cara distribusi hasil, masyarakat Baduy dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka tanpa harus bergantung pada pasar modern. Kearifan lokal yang tercermin dalam nilai-nilai seperti gotong royong, kesederhanaan, dan solidaritas sosial berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat stabilitas ekonomi dalam komunitas.

Walaupun ada sebagian masyarakat Baduy yang mulai beradaptasi dengan perubahan melalui sektor pariwisata dan perdagangan, proses adaptasi tersebut dilakukan dengan selektif dan tetap berpegang pada nilai-nilai adat yang ada. Temuan ini menegaskan bahwa sistem ekonomi yang berbasis pada adat tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga dapat menjadi model alternatif dalam membangun ekonomi lokal yang tangguh di tengah berbagai tantangan yang dihadapi akibat globalisasi dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- “69.+Hernawati,+Sapriya,+Encep+Supriatna+S.”
- Achmad Room Fitrianto. 2025. “Ekonomi Lokal Dan Transformasi Sosial: Membangun Ketahanan Dari Akar Rumput .” *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/ar.fitrianto/67fb238434777c166612c2d2/ekonomi-lokal-dan-transformasi-sosial-membangun-ketahanan-dari-akar-rumput> (June 22, 2025).
- Alfaisa Mandhaputri Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Hafidzha, Aribowo Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, and poltekesosacid Teta Riasih Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. 2023. 5 LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial *PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DIDESAKARAWANGI (Studi Kasus di Kawasan Pengembangan Kentang, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut)*.
- Archan, | M, R D A Navalino, Thomas Gabriel, J | 41, Mochamad Archan, R Djoko, and Andreas Navalino. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui ... PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMETAAN POTENSI DESA DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI DAERAH (STUDI PADA DESA SENGGURUH KECAMATAN KEPANJEN KABUPATEN MALANG PROVINSI JAWA TIMUR) COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE MAPPING OF VILLAGE POTENTIALS IN REALIZING REGIONAL ECONOMIC RESILIENCE (STUDY IN SENGGURUH VILLAGE, KEPANJEN SUB-DISTRICT, MALANG DISTRICT, EAST JAVA PROVINCE)*. <https://pemeriksaanpajak.com/2017/12/19/bap>.
- Handayani, Meli, Catur Putri, Novi Tri Putri, Badan Pusat Statistik, and Kota Bengkulu. 2022.



- “LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT SEBAGAI UPAYA TERWUJUDNYA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN.” *CONVERGENCE: THE JOURNAL OF ECONOMIC DEVELOPMENT* 4(1): 41–53.
- Hidayat, Yayan, Anang Fajar, Sidik Valuasi, Ekonomi Komunitas, Adat Di, Dan Sekitar, Kawasan Hutan, and Anang Fajar Sidik. *ECONOMIC VALUATION OF INDIGENOUS COMMUNITIES IN AND AROUND FOREST AREAS*.
- Ilmiah, Jurnal, Galuh Justisi, Rima Duana, Nina Herlina, Meisha Poetri Perdana, Muhammad Amin Effendy, and Ukilah Supriyatin. *FUNGSI DAN PERAN HUKUM ADAT DALAM STABILITAS PEREKONOMIAN NEGARA*.
- Kerabat Antropologi, Jurnal, La Janu, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, and Andonohu H J I E A Mokodompit. 2023. “BUDAYA LOKAL DALAM MEMBANGUN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT DESA BONE LOLIBU KECAMATAN BONE KABUPATEN MUNA LOCAL CULTURE IN BUILDING COMMUNITY ECONOMIC RESILIENCE IN BONE LOLIBU VILLAGE, BONE DISTRICT, MUNA REGENCY.” *Jurnal Keraat Antropologi* 7(1): 99–107. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabanti|99>.
- Luthfi Mutuaali. 2025. “PERAN EKONOMI DESA Dalam DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL .” *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/luthfimutaali4996/682da809ed6415280404f592/peran-ekonomi-desa-dalam-dalam-pembangunan-nasional> (June 22, 2025).
- M.Husnie. 2023. “Ekonomi Lokal Berperan Dalam Memperkuat Ketahanan Sosial Politik.” *Liranews.com*. <https://liranews.com/ekonomi-lokal-berperan-dalam-memperkuat-ketahanan-sosial-politik/> (June 22, 2025).
- Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Balai, and Oleh Ria Andayani Somantri Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. *Sistem Gotong Royong Pada... (Ria Andayani Somantri) SISTEM GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT BADUY DI DESA KANEKES PROVINSI BANTEN Mutual Help in Baduy People of Kanekes, Banten*.
- Siti Widiati, dan. 2022a. 1 Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM) *PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT ADAT BADUY DALAM PRANATA SOSIAL UNTUK MENUNJANG KETAHANAN PANGAN*.
- Siti Widiati, dan. 2022b. 1 Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM) *PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT ADAT BADUY DALAM PRANATA SOSIAL UNTUK MENUNJANG KETAHANAN PANGAN*.
- Sukaesih, Sapriya, and Encep Supriyatna. 2024. “Mata Pencarian Dan Kearifan Ekonomi Masyarakat Baduy: Menjaga Tradisi Di Tengah Perubahan Zaman.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10(1), 2024* 10.